

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Taman kanak-kanak sebagai insititusi pendidikan yang memberikan pendidikan dasar bagi anak menjadi tumpuan untuk dapat mengajarkan kemampuan bahasa reseptif pada anak. Hal tersebut menjadikan taman kanak-kanak sebagai sarana pendidikan anak usia dini terus mengupayakan pelajaran bahasa reseptif bagi anak didiknya. Berbagai metode mengajar dipraktikkan, dengan harapan bisa membantu anak-anak untuk memiliki kemampuan bahasa reseptif yang baik sebelum masuk sekolah dasar. Hal tersebut sesuai dengan amanah yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 14 (Pemerintah RI, 2003) yang menjelaskan bahwa:

“Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut”.

Uraian di atas mengindikasikan pentingnya taman kanak-kanak dalam upaya penguasaan kemampuan anak termasuk kemampuan bahasa reseptif anak. Adapun syarat mutlak mencapai hal itu adalah melalui proses belajar, baik itu belajar secara formal maupun secara informal. Hal ini berarti bahwa belajar merupakan salah satu kebutuhan yang penting dan ada baiknya dipenuhi sebagai wujud pengembangan diri anak dalam pencapaian pengetahuan keterampilan dalam bidang apapun termasuk dalam bidang bahasa.

1

gang peranan penting dalam proses kehidupan anak, oleh karena itu perlu adanya perhatian dari pendidik baik sebagai guru maupun orang tua untuk memperhatikan dan mengarahkan anak didiknya pada

penggunaan bahasa yang baik dan benar sejak dini. Dengan demikian, maka diperlukan suatu metode pendidikan yang tepat bagi anak khususnya yang terkait dengan pengembangan kemampuan bahasa reseptif. Salah satu metode yang tepat diterapkan pada anak yaitu kegiatan cerita bergambar. Cerita bergambar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan seseorang secara lisan kepada orang lain dengan alat atau tanpa alat tentang apa yang harus disampaikan dalam bentuk pesan, informasi atau hanya sebuah dongeng yang untuk didengarkan dengan rasa menyenangkan, oleh karena orang yang menyajikan cerita tersebut menyampaikannya dengan menarik. Cerita bergambar juga dapat memberi kepuasan pada diri anak yang bersifat non serius, lentur dan bahan mainan terkandung dalam kegiatan dan secara imajinatif ditransformasi sepadan dengan dunia orang dewasa, melalui kegiatan cerita bergambar, anak akan dapat memuaskan tuntutan dan kebutuhan perkembangan dimensi bahasa, motorik, kognitif, kreativitas, emosi, sosial, nilai dan sikap hidup. Hal ini sesuai dengan nilai bermain yang dikemukakan oleh Frank (Moeslichatoen, 2004: 25) yaitu:

“Mempengaruhi pertumbuhan anak, bermain merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela, bermain memberi kebebasan anak untuk bertindak, bermain merupakan dunia khayal yang dapat dikuasai, bermain mempunyai unsur petualangan serta bermain meletakkan dasar pengembangan bahasa”.

Cerita bergambar pada dasarnya bisa dilakukan anak secara kelompok. Terkait dengan perkembangan kemampuan bahasa reseptif maka cerita bergambar merupakan bentuk bermain yang sangat sesuai bagi anak. Hal tersebut karena cerita bergambar melibatkan komunikasi dengan orang lain sehingga sangat melatih kemampuan bahasa reseptif anak, sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Harini (2003: 25) yaitu “bermain kelompok berfungsi mendorong anak untuk berkomunikasi”.

Cerita bergambar memberi kesempatan kepada anak untuk mengembangkan kemampuan bahasa reseptif terutama secara lisan, dengan demikian anak dapat secara bebas mengekspresikan

pikiran dan pengetahuan bila anak mengadakan hubungan dengan orang lain. Bermain kelompok secara tidak langsung akan membantu anak untuk menggunakan bahasa secara baik dan benar serta menambah perbendaharaan kata-kata baru yang sangat menunjang perkembangan anak.

Observasi awal yang dilakukan di Taman Kanak-kanak (TK) Amaliyah BLKI Makassar, menunjukkan bahwa peserta didik memiliki kemampuan bahasa reseptif yang masih kurang. Hal ini ditandai dengan kemampuan anak menceritakan gambar yang ada dalam buku masih kurang dan menceritakan kembali apa yang didengar dengan kosakata yang terbatas juga masih kurang. Berdasarkan hal tersebut di atas, maka peneliti ingin meneliti masalah pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak melalui kegiatan cerita bergambar di TK Amaliyah BLKI Makassar.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut : Bagaimanakah mengembangkan kemampuan bahasa reseptif anak melalui kegiatan cerita bergambar di TK Amaliyah BLKI Makassar?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini berdasar pada rumusan masalah di atas adalah sebagai berikut: Untuk mengetahui pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak melalui kegiatan cerita bergambar di TK Amaliyah BLKI Makassar.

## **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan uraian dalam rumusan masalah serta tujuan dalam penelitian ini, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut :

1. Manfaat teoretis

Sebagai bahan informasi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai kegiatan cerita bergambar sebagai upaya pengembangan kemampuan bahasa reseptif anak.

## 2. Manfaat praktis

Sebagai landasan bagi para pendidik di TK agar lebih meningkatkan cara pembelajaran anak, khususnya program pengembangan kemampuan dasar bahasa reseptif melalui kegiatan cerita bergambar di Taman Kanak-Kanak.